

**PENGARUH PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP
PENINGKATAN PROFITABILITAS PADA
PT.ASTRA OTOPARTS,Tbk DI BURSA
EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Myra Eka Putri Br Tarigan

168320260



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1

Document Accepted 19/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)19/10/20

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Profitabilitas Pada PT Astra Otoparts, Tbk Di Bursa Efek Indonesia

Nama Mahasiswa : MYRA EKA PUTRI BR TARIGAN

NPM : 16.832.0260

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing


Drs. H. Miftahuddin, MBA
Pembimbing I


Teddi Priadi, SE., MM
Pembimbing II

Mengetahui




Dr. Ihsan Effendi, SE., M.Si
Dekan


Wan Rizca Amelia, SE., M.Si
Ka. Prodi Manajemen

Tanggal/Bulan/Tahun Lulus : 08 Mei 2020

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 08 Mei 2020




Myra Eka Putri Br Tarigan
NPM. 16.832.0260



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MYRA EKA PUTRI BR TARIGAN

NPM : 16.832.0260

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

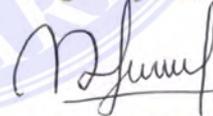
Dengan pengembangan ilmu pengetahuan , menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non Eksekutif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Profitabilitas Pada PT Astra Otoparts, Tbk Di Bursa Efek Indonesia** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 08 Mei 2020

Yang Menyatakan,



Myra Eka Putri Br Tarigan

16.832.0260

ABSTRAK

Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Profitabilitas Pada PT Astra Otoparts, Tbk DI BURSA EFEK INDONESIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada PT Astra Otoparts, Tbk. Jenis penelitian ini adalah asosiatif kausal yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan pada PT Astra Otoparts, Tbk. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan pada PT Astra Otoparts, Tbk dari tahun 2009-2018. Berdasarkan hasil uji T Perputaran Kas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan memiliki koefisien regresi sebesar 10.280 yang berarti bahwa Perputaran Kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT Astra Otoparts, Tbk. Perputaran Piutang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,003 > 0,05$ yang berarti bahwa secara parsial Perputaran Piutang memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas pada PT. Astra Otoparts, Tbk. Perputaran Persediaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ memiliki koefisien regresi sebesar -1.743 yang berarti bahwa secara parsial Perputaran Persediaan memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham pada PT. Astra Otoparts, Tbk. Berdasarkan hasil uji F Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,00^b < 0,05$ dan menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dimana $33.763 > 4.76$ yang berarti bahwa secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,954. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebesar 95,4% harga saham dipengaruhi oleh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan sisanya sebesar 4,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Profitabilitas

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Peningkatan Profitabilitas Pada PT Astra Otoparts Tbk di BEI”. Adapun penyusunan skripsi ini penulis menyusun dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi salah satu syarat kelulusan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Medan Area.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu dan pengetahuan sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Ihsan Effendi, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
3. Ibu Wan Rizca Amelia, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area dan juga selaku Dosen Sekretaris Pembimbing yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam hal kuliah, serta telah memberikan masukkan-masukkan yang berharga kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. H. Miftahuddin, MBA selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis dan banyak memberikan saran-saran yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Teddi Pribadi SE, MM selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak kontribusi ilmu dan masukan-masukan serta koreksi dan saran hingga penulis bisa lebih maksimal dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Medan Area yang selama ini telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Seluruh pegawai yang telah membantu mempermudah proses pengurusan administrasi Universitas Medan Area.
8. Ayahanda Abdullah Putra Arba'a Tarigan, A.Md dan Ibunda Budiarti br Sembiring atas dukungan, doa dan kasih sayang yang tidak ternilai harganya demi kelancaran, keberhasilan dan keberkahan penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Kepada kakak dan adik tersayang Nurul Fathia S.pd dan Tania Akhira Silangit dan Dea Amanda Silangit serta seluruh keluarga atas doa motivasi dan dukungan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
10. Untuk sahabat - sahabatku (Cindy, Inoy, Gita) yang telah memberikan semangat, dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Untuk teman-temanku (Henno, Ella, Elin, Fitri, Wanda, Ade) yang telah memberikan semangat, dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekan Manajemen angkatan 2016 terkhusus Manajemen B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area yang memberikan dukungan dan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
13. Rekan-rekan anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area yang memberikan dukungan dan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, walaupun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Bagi Peneliti.....	7
1.4.2 Bagi Perusahaan.....	8
1.4.3 Bagi Pihak-Pihak Lain	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teoritis	9
2.1.1 Manajemen Modal Kerja.....	9
2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja	9
2.1.1.2 Jenis Modal Kerja	12
2.1.1.3 Sumber Modal Kerja.....	13
2.1.1.4 Konsep Modal Kerja.....
2.1.1.5 Unsur – Unsur Modal Kerja.....

2.1.2	Perputaran Kas	14
2.1.2.1	Pengertian Kas	14
2.1.2.2	Pengertian Perputaran Kas	16
2.1.2.3	Metode Perhitungan Perputaran Kas.....	17
2.1.3	Perputaran Piutang	18
2.1.3.1	Pengertian Piutang	18
2.1.3.2	Pengertian Perputaran Piutang.....	19
2.1.3.3	Metode Pengukuran Perputaran Piutang.....	20
2.1.4	Perputaran Persediaan.....	21
2.1.4.1	Pengertian Persediaan.....	21
2.1.4.2	Perputaran Persediaan.....	22
2.1.4.3	Metode Pengukuran Perputaran.....	23
2.1.5	Profitabilitas.....	24
2.1.5.1	Pengertian Profitabilitas.....	24
2.1.5.2	Tujuan dan Manfaat Profitabilitas	25
2.1.5.1	Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas	25
2.2	Penelitian Terdahulu	29
2.3	Kerangka Pemikiran.....	30
2.4	Hipotesis Penelitian.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Populasi dan Sampel	33
3.1.1	Populasi	33
3.1.2	Sampel.....	33

3.2	Jenis dan Sumber Data.....	33
3.2.1	Jenis Data	33
3.2.2	Sumber Data.....	33
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4	Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	34
3.4.1	Variabel Dependen (Y)	34
3.4.2	Variabel Independen (X).....	35
3.5	Analisis Data	36
3.5.1	Uji Normalitas Data	36
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	37
3.5.2.1	Uji Heteroskedastisitas.....	38
3.5.2.2	Uji Autokorelasi	38
3.5.2.3	Uji Multikolinearitas	39
3.6	Pengujian Hipotesis.....	40
3.6.1	Uji T	40
3.6.2	Uji F	40
3.6.3	Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	42
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan	42
4.1.2	Visi Dan Misi Perusahaan.....	43
4.2	Pembahasan Variabel Penelitian.....	43
4.2.1	Return On Asset (ROA).....	43

4.2.2	Perputaran Kas (Cash Turnover)	44
4.2.3	Perputaran Piutang (Receivable Turnover).....	47
4.2.4	Perputaran Persediaan (Inventory Turnover).....	48
4.3	Analisis Data.....	50
4.3.1	Uji Normalitas Data	50
4.3.2	Uji Asumsi Klasik.....	51
4.3.2.1	Uji Heteroskedastisitas.....	52
4.3.2.2	Uji Autokorelasi.....	53
4.3.2.3	Uji Multikolinieritas	54
4.4	Pengujian Hipotesis	55
4.4.1	Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji T).....	56
4.4.1.1	Pengaruh Perputaran Kas Terhadap ROA (H_1)	57
4.4.1.2	Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap ROA (H_2)	58
4.4.1.3	Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap ROA (H_3) ..	59
4.4.2	Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F).....	59
4.4.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	61
4.4.4	Konstanta dan Koefisien Regresi.....	62
4.5	Hasil Pembahasan.....	
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN.....		

DAFTAR TABEL

No Keterangan	Halaman
Tabel 1.1 Modal Kerja dan Profitabilitas pada PT Astra Otoparts Tbk Periode 2009 – 2018.....	
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	
Tabel 4.1 Hasil Keseluruhan Return On Asset (ROA) Pada Astra Otoparts, Tbk dalam bentuk tahunan dari tahun 2009 – 2018	
Tabel 4.2 Hasil Keseluruhan Perputaran Kas Pada Astra Otoparts, Tbk dalam bentuk tahunan dari tahun 2009 – 2018	
Tabel 4.3 Hasil Keseluruhan Perputaran Piutang Pada Astra Otoparts, Tbk dalam bentuk tahunan dari tahun 2009 – 2018	
Tabel 4.4 Hasil Keseluruhan Perputaran Persediaan Pada Astra Otoparts, Tbk dalam bentuk tahunan dari tahun 2009 – 2018	
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Uji t Coef.....	
Tabel 4.9 Hasil Analisis Uji F.....	
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi Uji R ²	
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Berganda.....	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini, banyak perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia pada berbagai sektor industri terutama sektor manufaktur. Perkembangan industri manufaktur selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan manufaktur memiliki peran dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Di Indonesia. Perusahaan – perusahaan manufaktur sangat membantu dalam mengurangi populasi pengangguran saat ini sehingga memberikan dampak baik bagi suatu Negara. Perusahaannya ada karena banyaknya perusahaan baru yang membuat semakin besar persaingan. Persaingan yang ketat pada perusahaan-perusahaan yang baru berkembang ataupun yang sudah lebih dulu maju mendorong masing-masing manajemen dari setiap perusahaan semakin berusaha untuk memaksimalkan kinerjanya dengan berbagai cara yang dapat dilakukan agar perusahaan mereka tidak tersaingi.

Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas yang ditargetkan untuk mencapai tujuan. Dimana setiap aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan pastinya memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan perusahaan disebut modal kerja. Sumber-sumber modal kerja tersebut berupa pendapatan bersih, keuntungan dari penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, penjualan

obligasi, penjualan saham, kontribusi dari pemilik dana, dana pinjaman dari Bank, dan kredit dari supplier.

Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, di mana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya didalam perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan adalah kebijakan mengenai struktur modal perusahaan. Struktur modal perusahaan adalah paduan sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dapat diukur dengan melihat kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivasinya secara produktif. Karena itu modal kerja sebagai salah satu komponen terpenting dari aktiva harus dikelola dan dimanfaatkan secara efektif dan produktif, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ukuran profitabilitas sendiri sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi.

Efisiensi Modal Kerja (Handoko, 1999) adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Untuk dapat

menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemenelemen modal kerja.

Menurut Esra dan Apriweni (2002), dalam pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja, yaitu kas, piutang dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien. Dalam penelitian ini, elemen modal kerja yang akan dibahas adalah kas, piutang dan persediaan.

Kebutuhan modal kerja merupakan suatu keharusan bagi perusahaan sejalan dengan perkembangan usaha dan tuntutan akan persaingan bisnis secara global pada saat ini. Hal ini mendukung pernyataan Deloof (2003) bahwa sebagian besar perusahaan menginvestasikan uang tunai mereka dalam modal kerja. Dana yang disediakan dalam modal kerja diperuntukan guna menjaga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar dan berkelanjutan tanpa mengganggu kegiatan produksi perusahaan. Pentingnya jumlah modal kerja yang tersedia dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi jumlah laba yang akan dihasilkan, karena berkaitan langsung dengan kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan. Hal ini membuat pengelolaan modal kerja yang efektif menjadi hal penting bagi setiap perusahaan. Modal kerja harus berjumlah cukup sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan agar mendukung efektivitas. Modal kerja yang berlebihan akan menunjukkan sumber daya perusahaan yang tidak produktif dan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Munawir, 2012: 114).

Manajemen modal kerja yang efektif diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan dapat menunjukkan jumlah modal yang sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan. . Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan sumber yang dimilikinya dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Investment (ROI), dan Return on Equity (ROE). Manajemen perusahaan harus mengusahakan dan menjaga keseimbangan dalam mengatur siklus perputaran modal kerja, karena di dalam pengelolaan modal kerja itu sendiri ada beberapa kontradiksi yang dialami perusahaan yaitu antara modal kerja yang menitikberatkan pada usaha untuk menjaga likuiditas dan modal kerja yang menitikberatkan pada usaha untuk mendapatkan profitabilitas. Maksudnya jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun pada akhirnya berdampak pada profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah perusahaan dimata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Dilain pihak ditinjau dari segi sudut pandang pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana menganggur dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyekproyek yang menguntungkan perusahaan (Tunggal,

2005). Selain masalah tersebut di atas perusahaan juga dihadapkan pada masalah penentuan sumber dana. Pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan dapat dipenuhi dari sumber intern perusahaan, yaitu dengan mengusahakan penarikan modal melalui penjualan saham kepada masyarakat atau laba ditahan yang tidak dibagi dan digunakan kembali sebagai modal. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dapat juga dipenuhi dari sumber ekstern yaitu dengan meminjam dana kepada pihak kreditur seperti bank, lembaga keuangan bukan bank, atau dapat pula perusahaan menerbitkan obligasi untuk ditawarkan kepada masyarakat. Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (trade off) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Horne, 2005).

Adapun modal kerja dan laba pada perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan di LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, Penulis bermaksud untuk menganalisa Modal Kerja PT Astra Otoparts Tbk (AOP) adalah anak perusahaan Astra yang memproduksi dan mendistribusikan rangkaian produk komponen otomotif baik di Indonesia maupun ke mancanegara melalui 52 jaringan unit bisnis, Jakauan segmen pasar yang luas dan meningkatnya persaingan dalam industri ini membuat perusahaan harus menerapkan modal kerja yang efektif guna memenuhi kegiatan operasionalnya. Akan tetapi, apabila dilihat dari tingkat modal kerjanya, perusahaan mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Berikut modal kerja PT Astra Otoparts Tbk Periode 2014-2018 :

**Tabel 1.1 Modal Kerja dan Profitabilitas pada PT Astra Otoparts Tbk
Periode 2009-2018**

TAHUN	MODAL KERJA (RP)	PROFITABILITAS
		ROA
2009	651,504	118,23
2010	892,195	181,21
2011	1,183,940	236,60
2012	1,403,267	223,35
2013	1,621,874	99,56
2014	1,920,464	69,59
2015	1,849,891	28,64
2016	1,899,822	51,08
2017	2,296,170	68,70
2018	2.418.362	86,75

Sumber : Data Olahan (PT. Astra Otoparts, Tbk)

Dari data diatas dapat dilihat terdapat fenomena yang terjadi pada tabel 1.1 dapat dikatakan bahwa kondisi profitabilitas (*Return On Asset*) sepanjang tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 pada PT. Astra Otoparts Tbk mengalami fluktuasi, Sama halnya dengan kondisi modal kerja yang mengalami fluktuasi. Untuk itu dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa perkembangan profitabilitas dari tahun ketahun mengalami penurunan yang drastis dan kenaikan yang tidak signifikan , atau dengan kata lain bahwa Return On Asset perusahaan tidak stabil. Hal tersebut sebanding dengan penggunaan modal kerja PT. Astra Otoparts Tbk yang juga tidak stabil. Dengan belum efektifnya pengelolaan modal kerja PT.

Astra Otoparts Tbk sehingga berakibat pada penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisa laporan keuangan perusahaan PT. Astra Otoparts Tbk pada periode tahun 2014 - 2018 dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Profitabilitas pada PT. Astra Otoparts Tbk”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu : Apakah Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan mempengaruhi tingkat profitabilitas pada PT. Astra Otoparts Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara empiris Pengaruh Perputaran Kas terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Astra Otoparts Tbk.
2. Untuk mengetahui secara empiris Pengaruh Perputaran Piutang terhadap tingkat Profitabilitas pada PT. Astra Otoparts Tbk.
3. Untuk mengetahui secara empiris Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap tingkat Profitabilitas pada PT. Astra Otoparts Tbk.
4. Untuk mengetahui secara simultan Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan, terhadap tingkat Profitabilitas pada PT. Astra Otoparts Tbk

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan antara teori yang telah diperoleh selama kuliah dengan praktek atau kenyataan yang terjadi di dalam perusahaan.

1.4.2 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan keputusan dalam pengelolaan modal kerjanya agar dapat digunakan seefektif mungkin agar mampu meningkatkan laba perusahaan.

1.4.3 Bagi Pihak – Pihak Lain

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta menjadi referensi atau bahan masukan dalam penelitian serupa pada penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini berdasarkan pada teori manajemen modal kerja yang terdiri dari periode pengumpulan piutang rata-rata, perputaran persediaan harian, perputaran kas. Dengan melakukan manajemen modal kerja yang baik diharapkan perusahaan akan meningkatkan profitabilitasnya sehingga dalam penelitian ini juga dibahas soal teori profitabilitas. Selain didasarkan pada teori manajemen modal kerja yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh beberapa definisi dan penjelasan secara terperinci.

2.1.1 Manajemen Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Perusahaan yang bergerak dibidang apapun baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan produksi barang selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan usahanya, dengan harapan dan yang telah dikeluarkan dapat kembali masuk ke dalam perusahaan dalam jangka yang relatif pendek. Pengertian modal dalam perusahaan belum terdapat suatu kesatuan pendapat diantara para ahli ekonomi. Untuk melihat pengertian modal itu, maka penulis mengemukakan pendapat dari beberapa ahli ekonomi yang memberikan modal sebagai “ Dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan. Modal terdiri dari item- item yang ada disisi kanan suatu neraca ,yaitu hutang, saham biasa, saham preferen, dan laba di tahan”.

S. Manawir (2004:116), menyebutkan “ Modal kerja berarti net working capital atau kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar ,sedang untuk modal kerja sebagai aktiva lancar digunakan istilah modal kerja bruto (gross working capital)”.

Setiap perusahaan selalu memerlukan modal kerja yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehari – hari. Kekurangan uang tunai (kas) akan menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya sedangkan kekurangan persediaan akan menyebabkan perusahaan tidak memperoleh keuntungan karena pembeli tidak jadi membeli produk perusahaan sehingga tidak terjadi piutang tersebut S. Munawir (2004:116).

Hadori Yunus (2005:5),Perusahaan yang membiayai kebutuhan modal kerja dengan pinjaman,jika tidak dilakukan perencanaan yang matang selain akan mengurangi laba yang diperolehnya,juga akan memberikan beban berat pada perusahaan diwaktu yang akan datang.Maka manajemen modal kerja sangat penting bagi perusahaan dalam mengelola kebutuhan modal kerjanya sehingga terhindar dari risiko yang akan terjadi.

2.1.1.2 Jenis Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (1995) Modal Kerja digolongkan dalam beberapa jenis yaitu :

1. Modal Kerja Permanen (permanent working capital)

yaitu modal kerja yang ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya antara modal kerja ini terdiri dari:

- a. Modal kerja primer (primary working capital) merupakan jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal (normal working capital) adalah modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (variable working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibagi:
- a. Modal kerja musiman (seasonal working capital) adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis (cyclical working capital) adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat (emergency working capital) adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.1.3 Sumber Modal Kerja

Sumber – sumber dan perlu dipisahkan terhadap kebutuhan modal kerja permanen dan kebutuhan modal kerja variabel. Kebutuhan modal kerja variabel dimana modal kerja tersebut hanya dibutuhkan beberapa saat saja (beberapa bulan saja) dan tidak dibutuhkan secara terus menerus (biasanya kebutuhan pada saat volume penjualan puncak), maka harus dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek selama atau pada saat modal kerja tersebut dibutuhkan.

Menurut S. Munawir (2004:12) sumbermodal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

- a. Hasil operasi perusahaan ,adalah jumlah pendapatan bersih yang nampak dalam perhitungan rugi laba ditambah dengan depreciasi dan amortisasi,jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).
- c. Penjualan aktiva tidak lancar.
- d. Penjualan saham atau obligasi.

Disamping keempat sumber diatas masih ada lagi sumber lain yang dapat diperoleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya misalnya dana pinjaman /kredit dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjual atau suplier .Disini bertambahnya aktiva lancar diimbangi atau dibarengi dengan bertambahnya hutang lancar,sehingga modal kerja (dalam arti net working capital) tidak berubah. S. Munawir (2004:121)

Sementara Agnes Sawir (2005:141) sumber – sumber yang akan menambahkan modal kerja ,yaitu :

1. Adanya kenaikan sektor modal,baik yang berasal dari laba maupun penambahan modal saham.
2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depreciasi.
3. Ada penambahan utang jangka panjang,baik dalam bentuk obligasi atau uang jangka lainnya.

Bambang Riyanto (2001:65),menambahkan sumber modal kerja yang diperoleh perusahaan hendaknya dapat digunakan seefisien mungkin perusahaan dapat menjalankan operasi perusahaan dengan baik sehingga tujuan perusahaan

dapat tercapai. Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi perusahaan, tergantung pada tipe/sifat likuid (mudah ditukarkan /dicairkan menjadi uang tunai) dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Namun demikian modal kerja harus mampu membiayai pengeluaran – pengeluaran atas operasi perusahaan sehari –hari.

2.1.1.4 Konsep Modal Kerja

Riyanto (1995) berpendapat bahwa modal kerja terdiri dari tiga konsep, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini didasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimulai dari yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar itu harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dibayar dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membayar operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan mampu mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas

utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja memo (non working capital).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode accounting (current income) bukan periode berikutnya (future income).

Dari pengertian tersebut maka terdapat sejumlah dana yang tidak menghasilkan current income atau kalau menghasilkan tidak sesuai dengan misi perusahaan yaitu non working capital, sehingga besarnya modal kerja adalah:

- a. Besarnya kas
- b. Besarnya persediaan
- c. Besarnya piutang (dikurangi besarnya laba)
- d. Besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap (besarnya adalah sejumlah dana yang berfungsi untuk menghasilkan current income tahun yang bersangkutan).

Sedangkan bagian piutang yang merupakan keuntungan adalah tergolong dalam modal kerja potensial dan sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap yang menghasilkan future income (pendapatan tahun-tahun sesudahnya) termasuk dalam non working capital.

2.1.1.5 Unsur –Unsur Modal Kerja

Menurut Soeprihanto (1988:28-33), Unsur modal kerja terdiri dari empat unsur, yaitu:

1. Uang Kas atau dana yang ada di Bank Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan uang kas. Uang kas diperlukan untuk belanja sehari-hari atau memenuhi semua kebutuhan perusahaan. Atau Kas adalah uang tunai yang dipegang oleh perusahaan dalam bentuk uang kecil di laci-laci, daftar kas atau dalam catatan rekening di berbagai bank, dimana permintaan depositonya selalu terjaga.
2. Surat-surat Berharga yang dapat diperjual belikan adalah investasi surat berharga yang dapat dimasukkan ke dalam saldo kas oleh perusahaan.
3. Piutang Piutang timbul karena perusahaan melakukan penjualan kredit. penjualan kredit dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbanyak volume penjualan, dan penjualan secara kredit sudah tentu tidak menghasilkan penerimaan kas, akan tetapi menimbulkan piutang yang nantinya pada waktu jatuh pembayaran piutang tersebut baru terjadi penerimaan kas.
4. Persediaan Barang Penentuan besarnya investasi dalam persediaan barang merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena persediaan barang mempunyai akibat langsung terhadap keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengadakan persediaan barang yang cukup, sehingga memungkinkan untuk beroperasi dengan efisien.

2.1.2 Perputaran Kas

2.1.2.1 Pengertian Kas

Kas merupakan asset yang paling likuid, semakin besar kas yang dimiliki perusahaan perusahaan semakin tinggi likuiditasnya maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan membayar kewajiban hutang jangka pendek (hutang lancar).

Hampir semua transaksi perusahaan akan melibatkan uang kas, baik itu

merupakan transaksi penerimaan maupun pengeluaran kas dan transaksi-transaksi yang lain akan berakhir dengan rekening kas ini. Selain itu kas mempunyai kedudukan sentral dalam usaha menjaga kelancaran usaha sehari-hari maupun bagi keperluan menunjang pelaksanaan keputusan-keputusan strategis berjangka panjang.

Menurut Harahap (2010:258), pengertian kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Setiap saat dapat ditukar menjadi kas.
2. Tanggal jatuh temponya sangat dekat.
3. Kecil risiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harganya.

Definisi kas menurut Kasmir (2010:40), kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan ssetiap saat. Kas merupakan komponen aset lancar paling dibutuhkan guna membayar kebutuhan yang diperlukan. Jumlah kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur.

Sedangkan definisi kas menurut Soemarso (2009:296), kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi juga likuiditasnya. Maksudnya mudah dipergunakan sebagai alat pertukaran uang tunai dan bentuk-

bentuk lainnya yang dapat diuangkan setiap saat apabila perusahaan membutuhkan.

2.1.2.2 Pengertian Perputaran Kas

Perputaran kas menurut Riyanto (2010:92), merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Menurut Harmono (2011:109) mendefinisikan perputaran kas adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu tahun dan merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:140-141) mendefinisikan perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata yang digambarkan dengan berapa kali kas dapat berputar dalam satu periodenya dalam tujuan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian, kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan dan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.

2.1.2.3 Metode Perhitungan Perputaran Kas

Menurut Subramanyam (2010:45), rumus perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata kas dan setara kas}}$$

Semakin tinggi perputaran ini maka semakin baik. Karena hal ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi perputaran kas yang berlebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut.

Menurut Harmono (2011:109), rumus perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Menurut Kasmir (2013:140), hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas merupakan hasil bagi dari penjualan bersih dengan rata-rata kas. Rata-rata kas dapat ditentukan dengan menjumlahkan rata-rata awal dan rata-rata akhir periode.

Hal ini mengukur seberapa sering kas berputar dalam suatu periode.

2.1.3 Perputaran Piutang

2.1.3.1 Pengertian Piutang

Menurut Riyanto (2013:85), piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Dalam keadaan normal, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi daripada persediaan, karena perputaran piutang ke kas hanya mempunyai satu langkah saja agar dapat menjadi uang tunai.

Menurut Hongren dan Horrison (2007:434), piutang merupakan klaim penjual atas nilai transaksi yang terjadi. Piutang Dagang Menurut Soemarso (2009: 349), piutang dagang kadang - kadang disebut piutang usaha : piutang yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan.

Sedangkan Sutrisno (2009:55), memberikan pengertian piutang dagang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan secara kredit. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai keunggulan bersaing dapat dicapai melalui efisiensi dan efektifitas dari seluruh kegiatan perusahaan yang mana salah satu usahanya yaitu dengan melakukan penjualan kredit, sehingga menyebabkan timbulnya piutang bagi perusahaan. Piutang tersebut berupa penagihan kepada pihak ketiga yang akan dilunasi pada jatuh tempo. Pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba. Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal

kerja kurang likuid, karena menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo untuk likuid.

2.1.3.2 Pengertian Perputaran Piutang

Menurut Sutrisno (2009:57), piutang sebagai salah satu elemen modal kerja dalam keadaan berputar. Tingkat perputaran piutang tergantung kepada syarat pembayarannya yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayarannya, berarti semakin lama modal terikat dalam piutang yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang.

Menurut Kasmir (2012:177), perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Jadi, tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika jika tingkat perputaran rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang besar.

Sutrisno (2009:220) menyebutkan bahwa perputaran piutang (receivable turnover) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang atau receivable turnover dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang.

Menurut Stice et al, yang diterjemahkan oleh Akbar (2009:798), memberikan keterangan mengenai perputaran piutang sebagai berikut perputaran

piutang menggambarkan rata-rata jumlah penjualan atau siklus penagihan yang dilaksanakan perusahaan selama tahun berjalan, semakin tinggi perputaran semakin cepat periode penagihan piutang. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan bersih dan rata-rata piutang.

2.1.3.3 Metode Pengukuran Perputaran Piutang

Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang.

Darsono (2006:95) Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang, kembali ke kas. Makin cepat perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan. Perputaran piutang (receivable turnover) dapat disajikan dengan perhitungan : penjualan bersih dibagi rata-rata piutang.

Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk rumus menurut Subramanyam (2010:45) sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Perputaran piutang menurut Kasmir (2013:176) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut (Kasmir, 2013:176) :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efisien modal yang digunakan. Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektifan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang dapat dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya dengan jalan memperpendek jangka waktu pembayaran.

2.1.4 Perputaran Persediaan

2.1.4.1 Pengertian Persediaan

Menurut Rudianto, (2009:236) persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Menurut Margaretha, (2011:10) persediaan yaitu semua barang yang dijual oleh sebuah perusahaan perdagangan, yang masih menumpuk digudang (belum terjual). Untuk perusahaan manufaktur, persediaan yang dimaksud adalah persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.

Sedangkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Paragraf 5 (2014), persediaan adalah aset :

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (suplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan dalam proses produksi ataupun aset yang tersedia untuk dijual perusahaan.

2.1.4.2 Perputaran Persediaan

Menurut Subramanyam (2010:254), perputaran persediaan merupakan rasio untuk mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar masuk perusahaan. Tingkat perputaran yang tinggi mengindikasikan kemudahan dalam menjual persediaan, sementara tingkat perputaran yang rendah mengindikasikan kesulitan.

Menurut Kasmir (2013:180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode.

Sedangkan Menurut Harahap (2013:308) perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Hal ini juga diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Munawir (2010) menyatakan bahwa semakin rendah tingkat perputaran persediaan akan memperbesar resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena peningkatan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menambah ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Menurut Darsono & Ashari (2005:82) rasio yang ideal untuk perputaran persediaan adalah 6 kali. Rasio yang terlalu tinggi berisiko terjadinya kekurangan persediaan yang mengakibatkan larinya pelanggan sehingga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Sehingga rasio yang terlalu rendah menyebabkan banyak persediaan yang menganggur yang mengakibatkan persediaan yang tersedia terlalu banyak sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk perawatan dan pemeliharaan persediaan.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Perputaran Persediaan

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan indikator perputaran persediaan adalah rata-rata tingkat persediaannya selama tahun berjalan.

Menurut Subramanyam (2010:45) perputaran persediaan dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Persediaan} &= \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}} \\ &= \frac{\text{Rata - rata Persediaan}}{\text{Persediaan awal periode} + \text{Persediaan akhir periode}} \\ &= \frac{\text{Rata - rata Persediaan}}{2} \end{aligned}$$

Menurut Kasmir (2013:180), untuk menghitung perputaran persediaan adalah :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan tingkat likuiditas persediaan semakin baik. Demikian pula sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan

banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Munawir, (2004:33) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Menurut Sofyan SyafriHarahap (2010), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan seterusnya.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:196) menyebutkan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan

dalam mendapatkan keuntungan selama periode tertentu dibandingkan dengan aktiva atau modal yang digunakan.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2013:197) :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.5.3 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas (Mamduh, 2004:36).

Menurut Harahap, (2008:304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Kasmir, (2008:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba

dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah persentase pengukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan selama periode tertentu dibandingkan dengan aktiva atau modal yang digunakan.

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya :

1. Profit Margin (Profit Margin on Sales)

Profit Margin on Sales atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Menurut Kasmir (2014:136), rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After and Tax}}{\text{Sales}}$$

2. Return on Investment (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau Return on total Assets, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Kasmir (2014:136), rumusnya sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. Return on Equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Kasmir (2014:137), rumusnya sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)

Rasio per lembar saham (Earning Per Share) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi.

Menurut Kasmir (2014:137), rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

5. Margin laba atas penjualan/ Net Profit Margin (NPM)

NPM menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada setiap penjualan yang dilakukan. Menurut Brigham dan Houston (2006), Return on Equity dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{Laba\ bersih}{Penjualan} \times 100\%$$

Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengidentifikasi seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi perusahaan.

6. Return On Assets (ROA)

Menurut Brigham dan Houston (2006), Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak. Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ aktiva} \times 100\%$$

Menurut Subramanyam dan Halsey (2005:65), semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

7. Earning Power (EP)

Menurut Harahap (2013:305) Earning Power adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio earning power mengindikasikan bahwa semakin efektif dan efisien perusahaan menggunakan aktiva. Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas adalah lebih penting dari masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien.

Efisien baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan seluruh aktiva yang dipergunakan untuk memperoleh laba tersebut.

$$EP = \frac{\text{Laba setelah bunga pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Alfian Lisdias Ismanto (2013)

Alfian Lisdias Ismanto meneliti mengenai Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Pengusaha Keramik di Sentra Kerajinan Keramik di Banjarnegara. Variabel dalam penelitian ini adalah Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dalam kondisi efisiensi kas dan piutang yang tetap, perubahan efisiensi persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Susanto Iriani, dkk. (2014)

Susanto Iriani, dkk meneliti mengenai Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI. Variabel dalam penelitian ini adalah Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial perputaran piutang berhubungan positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan dengan menggunakan uji F menunjukkan perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Dewi Lisnawati dan Rahayu Yuliastuti (2016)

Dewi Lisnawati dan Rahayu Yuliastuti meneliti mengenai Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas

4. Jauhari Ahmad (2016)

Jauhari Ahmad meneliti mengenai Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Dealer Marataram Kabupaten Kediri. Variabel dalam penelitian ini adalah Perputaran modal kerja dan Profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas

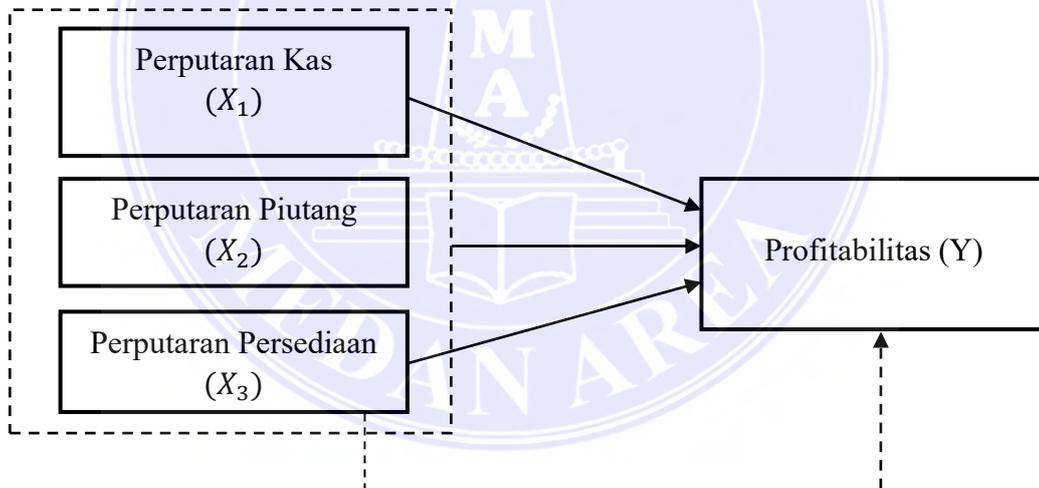
5. Ruhmana Futikha Dewi dan Ardini Lilis (2017)

Ruhmana Futikha Dewi dan Ardini Lilis meneliti mengenai Pengaruh Perputaran Piutang, Persediaan Dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Property. Variabel dalam penelitian ini adalah Perputaran Piutang, Persediaan, dan profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran persediaan tidak bernilai positif dan signifikan pada profitabilitas, dan skala perusahaan bernilai positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pada pengujian secara simultan

variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan skala perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan sebagai variabel independen serta Profitabilitas sebagai variabel dependen yang akan diuji. Kerangka pemikiran disusun untuk mempermudah memahami hipotesis yang dibangun di dalam penelitian. Maka kerangka pemikiran dapat dinyatakan pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————> : Pengaruh interaksi masing-masing variabel independen terhadap Profitabilitas

- - - - -> : Pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap Profitabilitas

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:96), perumusan hipotesis merupakan langkah keempat dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Dari kerangka konseptual dan tinjauan teoritis tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Astra Otopartsyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia..

H₂: Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Astra Otopartsyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃ :Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Astra Otopartsyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄ :Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Astra Otopartsyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2011:117) didefinisikan sebagai: “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pengertian populasi di atas dan judul yang diambil, maka dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh data laporan keuangan konsolidasi PT. Astra Otoparts Tbk.

3.1.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2011:117) bahwa: “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Adapun sampel dalam penelitian ini berasal dari laporan neraca dan laporan laba rugi pada PT. Astra Otoparts Tbk.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka seperti laporan keuangan perusahaan.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang akan menjadi analisis dalam tulisan ini adalah data sekunder laporan tahunan perusahaan PT. Astra Otoparts Tbk yang terdaftar di

Bursa Efek. Dan telah di publikasikan ,seperti : data – data dari Bursa Efek Indonesia (BEI),jurnal,internet www.idx.co.id dan website perusahaan yang bersangkutan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi tiap tahun pada PT. Astra OtopartsTbk yang dipublikasikan oleh Indonesia dapat pula dilihat dalam Indonesia Stock Exchange (IDX).

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependent (terikat) dan variabel independent (bebas).

1. Variabel Dependen (Y) : Y₁ Profitabilitas (ROA)
2. Variabel Independen (X) : X₁ Modal Kerja

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah profitabilitas yaitu hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio ini menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. *Return On Asset* (Pengembalian Atas Total Aktiva), merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Return On Asset dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Not Profit After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

3.4.2 Variabel Independent (X)

a. Perputaran Kas (X_1)

Yaitu menunjukkan berapa kali uang kas berputar dalam satu periode (1 tahun), kas yang dapat diuangkan dengan segera. Dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Penjualan disini dimaksud adalah penjualan bersih, rata-rata kas merupakan hasil dari saldo kas awal ditambah saldo kas akhir perusahaan di bagi dua.

b. Perputaran Piutang (X_2)

Yaitu adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar berapa kali dalam satu periode tertentu melalui penjualan. Tingkat perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata kas}}$$

c. Perputaran Persediaan (X_3)

Yaitu menunjukan berapa kali kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu. Tingkat perputaran persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran persedian} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Ringkasan definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1: Definisi Operasional dan Pengukuran variabel

Variabel	Defenisi	Rumus	Skala
Profitabilitas (ROA)	Perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$	Rasio
Perputaran Kas (CT)	Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas	$CT = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata kas}}$	Rasio
Perputaran Piutang (RT)	Perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang	$RT = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata piutang}}$	Rasio
Perputaran Persediaan (IT)	Perbandingan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan	$IT = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata - rata persediaan}}$	Rasio

3.5 Analisis Data

3.5.1 Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2005:28-30) Uji normalitas data adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *Multivariate*. Pengujian normalitas penelitian ini dilakukan pada model regresi yaitu dengan pengujian analisis grafik dengan menggunakan normal probability plot. Dimana jika data menyebar

disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Santosa dan Ashari (2005:231) pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal disini adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata – rata dan medium.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak biasa jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel – variabel yang menjelaskan model menjadi tidak efisien.

Maksud dan tujuan dilakukannya pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik yaitu untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak. Apabila model regresi yang diperoleh mengalami penyimpangan terhadap salah satu asumsi klasik yang diujikan, maka persamaan regresi yang diperoleh tersebut tidak efisien untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yang berupa sampel ke populasi karena akan terjadi bias yang artinya hasil penelitian bukan semata pengaruh dari variabel-

variabel yang diteliti tetapi ada faktor pengganggu lainnya yang ikut mempengaruhinya

3.5.2.1. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian yang dilakukan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter plot*. Jika *scatter plot* menunjukkan adanya pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas. Jika titik – titiknya menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.5.2.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Konsekuensi adanya autokorelasi ini adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya, dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependent pada nilai variabel independent tertentu.

Santosa dan Ashari (2005:240) uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependent tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (error) pada periode t

dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, jika ada berarti terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Waston (DW) test dengan kriteria :

- a. Jika angka Durbin-Waston (DW) dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika angka Durbin-Waston (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika angka Durbin-Waston (DW) diatas +2, berarti terdapat korelasi negatif.

3.5.2.3. Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi mengandung multikolinearitas jika ada hubungan yang sempurna antara variabel independent atau terdapat kolerasi linear. Konsekuensinya adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independent, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga semakin besar. Sehingga model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir nilai variabel independent.

Menurut Ghazali (2007:110) Multikolinearitas dapat dilihat dari tolerance dan *Variance Inflation* (VIP). Nilai *Cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance <0,10 atau sama dengan VIP < 10.

3.6 Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis regresi linear berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis. Dalam analisis regresi penulis

menggunakan tiga pengujian yaitu secara parsial (Uji t), secara menyeluruh atau simultan (Uji F) dan koefisien determinasi (R^2)

3.6.1 Uji t

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependent. Dengan menguji koefisien variabel independent atau uji parsial untuk semua variabel independent. Uji ini membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti bahwa variabel bebas mampu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, dalam hal ini tingkat kepercayaan α sebesar 0,05 (5%).

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.6.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama – sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependent. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Analisis regresi linear berganda (*Multivariate Regression*) merupakan suatu model dimana variabel terikat tergantung dua atau lebih variabel bebas. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linear berganda dapat dinyatakan dengan fungsi persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Variabel *Return On Asset*

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi Parsial

X₁ = Variabel Perputaran Kas

X₂ = Variabel Perputaran Piutang

X₃ = Variabel Perputaran Persediaan

e = Variabel Pengganggu

3.6.3 Analisis Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas mampu menjelaskan bersama – sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data yang ada. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Simamora, 2007:281).

Untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel bebas yang saling berpengaruh terhadap variabel terikat dilihat dari koefisien korelasi parsial yang paling besar. Nilai koefisien determinasi akan berkisar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi = 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh varian bebas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perputaran Kas (X1) memiliki nilai probabilitas(Sig.) sebesar $0,001 < 0,05$. Dan diperoleh nilai thitung $>$ ttabel sebesar $5.695 > 2.447$ serta memiliki koefisien regresi sebesar 10.280 yang berarti bahwa Perputaran Kas (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Y) pada PT. Astra Otoparts, Tbk.
2. Perputaran Piutang (X2) memiliki nilai probabilitas (Sig.) sebesar $0,003 < 0,05$. Dan diperoleh nilai thitung $<$ ttabel sebesar $4.861 > 2.447$ serta memiliki koefisien regresi sebesar 14.257 yang berarti bahwa secara parsial Perputaran Piutang (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Y) pada PT. Astra Otoparts, Tbk.
3. Perputaran Persediaan (X3) memiliki nilai probabilitas (Sig.) sebesar $0,003 < 0,05$. Dan diperoleh nilai thitung $>$ ttabel sebesar $-4.862 < 2,447$ serta memiliki koefisien regresi sebesar -1.743 yang berarti bahwa secara parsial Perputaran Persediaan (X3) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (Y) pada PT. Astra Otoparts, Tbk.
4. Secara simultan Perputaran Kas (X1), Perputaran Piutang (X2) dan Perputaran Persediaan (X3) memiliki nilai probabilitas (Sig.) sebesar $0,00^b < 0,05$ dan menunjukkan nilai Fhitung $>$ Ftabel dimana $33.763 > 4.76$

yang berarti bahwa secara simultan variabel bebas (Perputaran Kas,Perputaran Piutang,Perputaran Persediaan) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat (Profitabilitas).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian berikutnya disarankan agar menambahkan modal kerja lainnya sebagai variabel bebas selain perputaran kas,perputaran piutang,perputaran persediaan seperti surat berharga.
2. Bagi penelitian berikutnya disarankan agar menggunakan periode dalam bentuk triwulan dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang lebih banyak dan agar memperoleh hasil penelitian yang lebih valid.

Bagi perusahaan diharapkan untuk terus meningkatkan kinerja modal kerja dalam hal profitabilitas agar dapat meningkatkan kepercayaan para investor untuk membeli saham perusahaan serta mampu menyampaikan informasi mengenai perkembangan perusahaan dan laporan keuangan dengan lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Syafitri, Resky. dan S. Sulaksono Adi Wibowo. 2016. “Pengaruh Komponen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. 4(1): 34-40.
- Azlina, Nur. 2009. “Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Sikap Perusahaan Terhadap Profitabilitas”. *Jurnal Pekbis*. 1(2): 107-114.
- Brighdam, dkk. 2006. *Fundamental Of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Semarang: Selemba Empat.
- Darsano dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariabel dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Harahap, Sofyan Syari. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat. 2018. “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Manajemen*. 4(2): 71-83.
- Indriani, Dewi, dkk. 2017. “Pengaruh Perputaran Piutang dan Arus Kas Terhadap Likuiditas PT. Astra Internasional, TBK. *Jurnal EMBA*. 5(1):136-144.
- Kasmir. 2013. *Analisis Lapangan Keuangan Cetakan Keenam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mongayuk, Elma Natasha. Dan J. J. Sondakh. 2019. “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Laba Pada Perusahaan Sekotir Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di BEI”. *Jurnal EMBA*. 7(3): 3608-3617.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat, Cetakan Kesebelas*. Yogyakarta: Peberbit Liberty.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPEE.
- Santosa, B. P dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Cetakan Kelima*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Simamora, Henry. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Selemba Empat.
- Soemarso. S. P. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar Edisi Kelima*. Jakarta: Selemba Empat.
- Soemarsono, S.R. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Selemba Empat.
- Subramanyam. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Selemba Empat.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonoista.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Timbul, Yandi K. 2013. "Perputaran Modal Kerja dalam Mengukur Tingkat Profitabilitas Pada PT. Jasa Angkasa Semesta, TBK. Jakarta". *Jurnal EMBA*. 1(4); 134-140.
- Yunus, Hadori. 2005. *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.

Lampiran 1 Hasil Penelitian

1. Perhitungan Return On Asset (ROA)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA
2009	768.265	649.797	118,23
2010	1.141.179	629.750	181,21
2011	1.006.716	425.481,5	236,60
2012	1.135.914	508.574,5	223,35
2013	1.058.015	1.062.687,5	99,56
2014	956.409	1.374.337,5	69,59
2015	322.701	1.126.452	28,64
2016	483.421	946.244,5	51,08
2017	547.781	797.275,5	68,70
2018	680.801	784.765,5	86,75

2. Perhitungan Perputaran Kas (Cash Turnover)

Tahun	Penjualan	Rata – Rata Kas	Perputaran Kas
2009	5.265.798	649.797	8,10
2010	6.255.109	629.750	9,93
2011	7.363.659	425.481,5	17,3
2012	8.277.485	508.574,5	16,28
2013	10.701.988	1.062.687,5	10,07
2014	12.255.427	1.374.337,5	8,91
2015	11.723.787	1.126.452	10,41

2016	12.806.867	946.244,5	13,53
Tahun	Penjualan	Rata – Rata Kas	Perputaran Kas
2017	13.549.857	797.275,5	17,26
2018	15.356.381	784.104,5	19,59

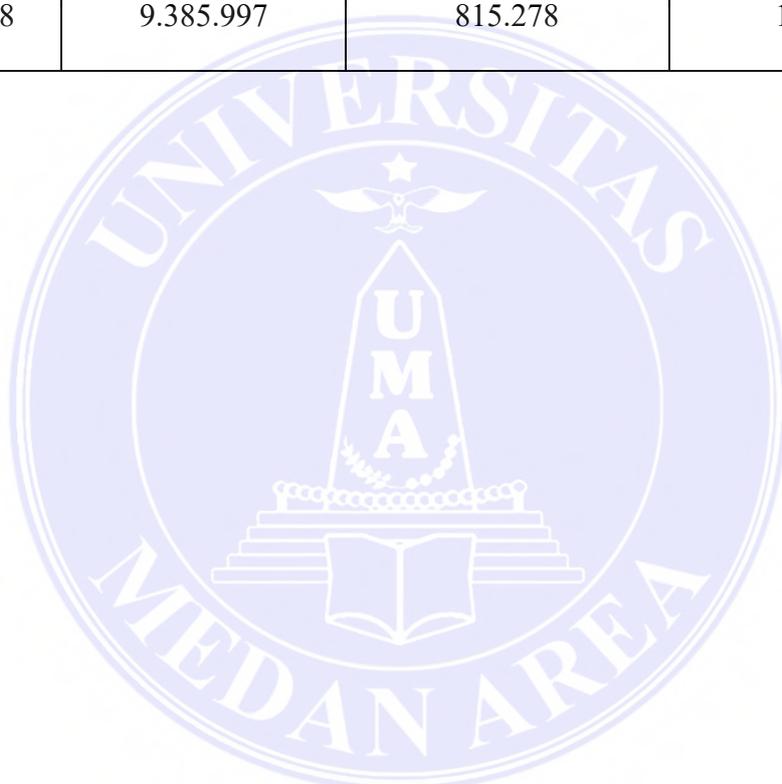
3. Perputaran Piutang (Receiveble Turnover)

Tahun	Penjualan	Rata – Rata Piutang	Perputaran Piutang
2009	5.265.798	141.670	42,69
2010	6.255.109	145.820	51,87
2011	7.363.659	141.950	61,93
2012	8.277.485	133.645	80,03
2013	10.701.988	133.710	94,77
2014	12.255.427	129.000	95,88
2015	11.723.787	122.270	86,68
2016	12.806.867	147.745	83,60
2017	13.549.857	162.065	100,44
2018	15.356.381	152.890	37,16

4. Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Rata – Rata Persediaan	Perputaran persediaan
2009	2.287.261	149.392,5	15,31
2010	3.071.597	176.066	17,45
2011	4.478.640	232.642,5	19,25
2012	5.087.000	295.824,5	17,19

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Rata – Rata Persediaan	Perputaran persediaan
2013	6.783.186	355.968	19,06
2014	7.744.467	464.760,5	16,66
2015	7.025.178	508.433	13,81
2016	7.206.964	578.921	12,45
2017	7.804.026	675.139,5	11,55
2018	9.385.997	815.278	11,51



Lampiran 2
Uji Asumsi Klasik

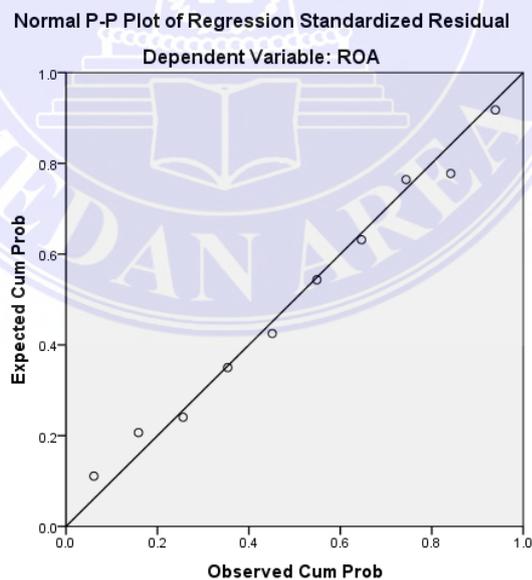
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17.21396387
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.106
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.351
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000

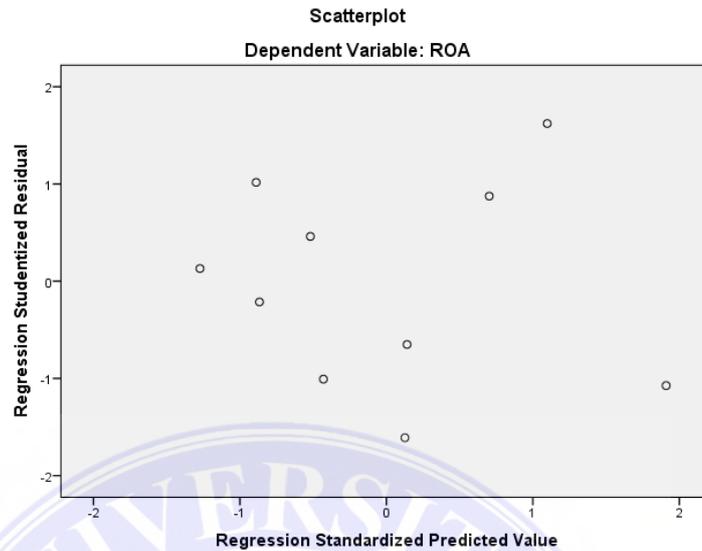
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

1. Uji Normalitas



2. Uji Heteroskedastisitas



3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.972 ^a	.944	.916	21.08271	1.991

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Perputaran Kas	.874	1.144
Perputaran Persediaan	.710	1.409
Perputaran Piutang	.659	1.517

a. Dependent Variable: ROA

4. Uji Multikolinieritas

Lampiran 3
Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	110.398	71.056		1.554	.171		
Perputaran Kas	10.280	1.805	.588	5.695	.001	.874	1.144
1 Perputaran Persediaan	-1.743	.359	-.557	-4.862	.003	.710	1.409
Perputaran Piutang	14.257	2.933	.578	4.861	.003	.659	1.517

a. Dependent Variable: ROA

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45020.828	3	15006.943	33.763	.000 ^b
	Residual	2666.885	6	444.481		
	Total	47687.713	9			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.972 ^a	.944	.916	21.08271	3.441

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan

b. Dependent Variable: ROA

Lampiran 4

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	110.398	71.056		1.554	.171		
1 Perputaran Kas	10.280	1.805	.588	5.695	.001	.874	1.144
Perputaran Persediaan	-1.743	.359	-.557	-4.862	.003	.710	1.409
Perputaran Piutang	14.257	2.933	.578	4.861	.003	.659	1.517

a. Dependent Variable: ROA

Analisis Regresi Linear Berganda

